

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia diramaikan dengan kasus kekerasan seksual terhadap remaja. Ibarat fenomena bola es yang semakin lama semakin membesar. Kasus kekerasan seksual ini sebenarnya bukan kali pertama terjadi di Indonesia, selalu ada setiap tahunnya, bahkan terjadi peningkatan kasus. Komnas Remaja mencatat jenis kejahatan remaja tertinggi sejak tahun 2007 adalah tindak sodomi terhadap remaja. Dari 1.992 kasus kejahatan remaja yang masuk ke Komnas Remaja tahun itu, sebanyak 1.160 kasus atau 61,8 persen adalah kasus sodomi remaja (Kompas.com, 10/4/2008). Pada tahun 2009 ada 1.998 kekerasan meningkat pada tahun 2010 menjadi 2.335 kekerasan (tempointeraktif.com, 25/3/2011). Pada tahun 2011 ada 2.509 laporan kekerasan dan 59% nya adalah kekerasan seksual. Dan pada tahun 2012 Komnas PA menerima 2.637 laporan yang 62% nya kekerasan seksual (bbc,18/1). Tahun 2013, Unit Perlindungan Perempuan dan Remaja Bareskrim Mabes Polri mencatat sepanjang tahun 2013 sekurangnya terjadi 1600 kasus asusila mulai dari pencabulan hingga kekerasan fisik pada remaja-remaja.

Perlakuan sodomi terhadap remaja adalah suatu bentuk penyiksaan remaja di mana orang dewasa atau remaja menggunakan remaja untuk rangsangan seksual. Bentuk perlakuan sodomi remaja termasuk meminta atau menekan seorang remaja untuk melakukan aktivitas seksual (terlepas dari hasilnya),

memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk remaja, menampilkan pornografi untuk remaja, melakukan hubungan seksual terhadap remaja-remaja, kontak fisik dengan alat kelamin remaja (kecuali dalam konteks non-seksual tertentu seperti pemeriksaan medis), melihat alat kelamin remaja tanpa kontak fisik (kecuali dalam konteks non-seksual seperti pemeriksaan medis).

Adanya kasus perlakuan sodomi ini pada umumnya akan berdampak buruk terhadap kondisi korban seperti dampak psikologis meliputi trauma mental, ketakutan, kegelisahan, malu, kecemasan bahkan keinginan untuk bunuh diri. Dampak sosialnya perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya, ketakutan terlibat dalam pergaulan (**Orange & Brodwin, 2005**). Selain itu korban akan sering merasa berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban marah pada tubuhnya akibat pelecehan yang dialami. Korban lainnya menggunakan obat-obatan dan minuman alkohol untuk menghukum tubuhnya, menumpulkan inderanya (**Gelinas, Kinzl, dan Biebl dalam Tower, 2002**). Dampak yang diakibatkan peristiwa pelecehan tentu saja mempengaruhi remaja secara psikologis, kognitif, emosi, sosial, dan perilakunya. Menurut **Maschi (2009)**, dampak yang ditimbulkan mempengaruhi masa remaja hingga dewasa.

Seperti yang sudah di paparkan diatas bahwa akibat dari perlakuan sodomi akan berdampak negatif bagi para korban diantaranya seperti trauma mental, ketakutan, kegelisahan, malu, kecemasan bahkan ketakutan terlibat dalam pergaulan (**Orange & Brodwin, 2005**). dampak – dampak negatif tersebut dialami oleh remaja – remaja korban sodomi yang berada di Desa Jelekong

Kecamatan Bale Endah kabupaten Bandung yang mana korbannya berjumlah 9 orang remaja menurut Dinas Sosial tepatnya pada bidang yang menangani kasus kekerasan remaja yaitu Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Remaja (P2TP2A).

Para korban sodomi tersebut perlu waktu yang relatif lama untuk bisa bangkit dari permasalahan yang dideritanya yaitu sekitar 6 bulan. Dalam kurun waktu 6 bulan menurut orang tua korban remaja korban sodomi tersebut masih mengalami ketakutan, kegelisahan, malu, kecemasan bahkan ketakutan terlibat dalam pergaulan, mereka merasa tidak percaya diri, tidak memiliki tujuan untuk masa depannya karena dengan membayangkannya saja mereka sudah takut, mereka kurang memiliki harapan positif akan masa depannya meskipun mereka telah diberikan bantuan berupa bimbingan oleh pemerintah dari Tim Khusus Penanggulangan Korban kekerasan seksual. Bimbingan yang diberikan oleh pemerintah tersebut berupa konseling, *sharing* selain itu terdapat program yang melibatkan korban dan orang tuanya, sosialisasi dan pengajian rutin, terdapat pula agenda program pemberdayaan untuk para korban yaitu memberikan pendidikan di luar sekolah seperti kursus keterampilan, bahasa dan komputer. Upaya yang dilakukan pemerintah dengan memberikan bantuan kepada para korban berupa bimbingan ternyata tidak begitu merubah keadaan remaja remaja korban sodomi di Desa Jelesong menurut orang tua para korban remaja – remaja korban sodomi tersebut masih merasa trauma, merasa takut, bingung sedih dan marah kenapa kejadian tersebut dapat menimpa mereka, sehingga mereka merasakan suatu kondisi yang tidak menyenangkan apabila bertemu dengan orang lain keadaan tersebut

berangsur – angsur dialami para korban selama 6 bulan, namun secara perlahan – lahan mereka dapat mengatasi berbagai permasalahan tersebut dan mulai kembali menata hidup mereka serta menjalani kehidupan mereka seperti semula. Semua itu mampu mereka lakukan karena adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak – pihak yang sangat meperdulikan mereka, dukungan yang paling utama yaitu berasal dari keluarga dan teman – teman korban serta dari pihak pemerintahan setempat. Para keluarga korban dan teman - teman korban selalu mendukung para korban untuk bisa bangkit dari permasalahan yang diderita orang tua korban selalu *support* remajanya dengan selalu mendukung segala kegiatan positif yang dilakukan remajanya, memberikan perhatian kepada para korban sedangkan teman-teman korban tidak mengucilkan para korban dengan selalu menghibur dan mengajak bermain korban..

— Berbeda dengan pemaparan diatas mengenai kondisi para korban sodomi, Penulis menemukan adanya kondisi yang berbeda yang di alami remaja – remaja korban sodomi di Desa Cangkuang Kulon Kabupaten Bandung. Menurut Dinas Sosial terdapat kasus sodomi yang mana korban berjumlah 21 remaja. Pada awalnya remaja – remaja korban di Desa Cangkuang Kulon merasakan dampak negatif dari perlakuan sodomi yang menimpanya sama seperti yang dialami oleh remaja – remaja korban sodomi di Desa Jelekong namun remaja – remaja korban di desa Cangkuang ini dengan waktu yang relatif singkat yaitu selama 1 bulan para korban tersebut dapat cepat bangkit kembali. Para korban di desa Cangkuang Kulon pun sama – sama mendapat dukungan serta perhatian dari beberapa pihak yaitu dari keluarga, teman –

teman dan dari pemerintah setempat yaitu dari Tim Khusus Penanggulangan Korban kekerasan seksual bentuk bimbingan yang diberikan pun sama dengan yang diberikan di Desa Jelekong namun yang membedakan adalah para korban di Desa Cangkuang Kulon ini sudah dapat bangkit kembali dalam waktu yang relatif cepat yaitu selama kurun waktu 1 bulan. Berdasarkan wawancara penulis terhadap para orang tua korban remaja – remaja korban di Desa Cangkuang ini sudah mampu untuk berelasi dengan baik bersama teman – temannya, aktif dalam kegiatan di sekolah seperti mengikuti ekstrakurikuler selain itu para korban tersebut mencoba untuk bangkit serta berperilaku positif karena mereka memiliki keyakinan, kepercayaan diri agar bisa bangkit dari masalah yang pernah di alaminya, mereka hanya memikirkan masa depannya, ingin mengejar cita-cita agar bisa membanggakan kedua orang tuanya.

Dari kedua fenomena tersebut yang menjadi pertanyaan penulis adalah apa yang menyebabkan adanya perbedaan diantara dua kelompok yang sama-sama mengalami perlakuan sodomi, dimana kelompok satunya yaitu para korban di Desa Jelekong yang membutuhkan waktu cukup lama yaitu selama kurun waktu 6 bulan untuk dapat bangkit dari masalah yang di alaminya dan satu kelompok lainnya yaitu para korban di Desa Cangkuang Kulon para korban tersebut dapat bangkit dari permasalahannya dengan waktu yang relatif cepat yaitu selama kurun waktu 1 bulan.

Terdapat beberapa kemungkinan yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu masalah dimana seorang individu tersebut dapat *releas* dari suatu masalah yang dipengaruhi beberapa faktor yaitu menurut **Holaday dan McPhearson** (dalam Issacson, 2002: 29) faktor yang

dapat mempengaruhi diantaranya adalah resiliensi, *good-natured personality*, kesabaran, optimisme, kemampuan memecahkan masalah, kreativitas, moral, *coping skills* dan religiusitas.

Berdasarkan faktor – faktor di atas, penulis ingin menyoroti faktor resiliensi dari dua fenomena yang terjadi. Karena penulis berasumsi adanya perbedaan di antara dua kelompok dalam menanggapi kemalangan. Ketika ada pengalaman yang menyebabkan stress besar, ketakutan, keretanan, atau keterasingan orang tersebut menganggap pengalaman tersebut sebagai kemalangan. Ketika orang yang dalam menghadapi kemalangan tersebut dapat menghadapi, mengatasi, bangkit dan dapat mengubah kemalangan tersebut. Orang yang dapat belajar untuk menghadapi kesengsaraan hidup, serta orang mampu mengatasi kemalangan dengan kuat dan dapat bangkit menurut konsep psikologi, hal inilah yang dinamakan resiliensi menurut **Grotberg (1999)**.

. Resiliensi merupakan kapasitas individual untuk bertahan dalam situasi yang stressful, namun tidak berarti bahwa resiliensi merupakan suatu sifat (*traits*), melainkan lebih merupakan suatu proses (*process*). Karena resiliensi dapat dipelajari (Higgins, 1994, Werner & Smit, 1992) sejalan dengan pendapat di atas (**Masten, 2006**) berpendapat bahwa resiliensi bukanlah suatu hal yang bersifat magis resiliensi dapat dipelajari serta dikembangkan oleh setiap orang, meliputi tingkah laku, pikiran, dan tindakan (**APA, 2004**). Maka dari itu kapasitas resiliensi ini ada pada setiap orang, artinya kita semua lahir dengan kemampuan untuk dapat bertahan dari penderitaan, kekecewaan atau tantangan

Faktor-faktor seorang individu untuk bisa menjadi resiliens ada faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor dari luar sejalan dengan pendapat **Newman dan Sarah(2002)** bahwa faktor yang dapat mendukung berkembangnya resiliensi adalah dari dalam diri individu sendiri, keluarga dan lingkungannya. Hal itu senada dengan pendapat **Garmezy** (1971, dalam Damon, 1998:499) mengatakan bahwa resiliensi dilihat sebagai hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar seperti lingkungan yaitu keluarga, teman dengan kekuatan dari dalam diri individu itu sendiri mengenai konsep akan dirinya.

Dari uraian fenomena di atas, hal-hal tersebutlah yang menjadi dasar penulis untuk melihat faktor resiliensi pada korban Di Desa Jelekong dan di Desa Cangkuang Kulon Kabupaten Bandung, Dilihat terdapat adanya perbedaan sehingga penulis akan melakukan komparasi pada korban Di Desa Cangkuang Kulon dan Di Desa Jelekong Kabupaten Bandung. Maka dari itu penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai *“Studi Komparatif Mengenai Resiliensi Remaja Korban Sodomi Desa Jelekong dan Remaja Korban di Di Desa Cangkuang Kulon Kabupaten Bandung”*

1.2. Identifikasi Masalah

Dampak dari perlakuan sodomi membuat para korban Di Desa Jelekong dan di Desa Cangkuang Kulon sangat merasa malu, minder dan mereka lebih sering mengurung diri di dalam rumah cenderung menarik diri remaja tersebut takut jika lingkungan rumahnya menolak dia karena

takut dipojokkan oleh teman-temannya sehingga mereka kehilangan kepercayaan dirinya.

Korban dari perlakuan sodomi ini berusia 11-14 tahun sehingga mereka berada pada fase remaja. masa remaja adalah sebagai periode penting, periode peralihan, perubahan, sebagai masa mencari identitas. Dalam masa ini, seorang remaja harus dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Namun tugas perkembangan tersebut dapat terhambat ketika individu mengalami situasi yang tidak menyenangkan sehingga dapat mengganggu proses penyesuaian diri dan fase perkembangannya.

Ketika remaja tersebut menghadapi tekanan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar akibat perlakuan sodomi yang diterimanya, korban diharapkan mampu untuk bangkit, pada kenyataannya para korban sodomi tersebut sekarang dapat aktif kembali dalam aktivitas seperti semula, aktif mengikuti berbagai kegiatan sekolah dan di lingkungan sekitarnya dan mereka dapat menganggap bahwa pengalaman traumatik sebagai salah satu pelajaran hidup walaupun pada remaja korban sodomi di Desa Jelekong membutuhkan waktu yang lebih lama dari Para Korban Sodomi di Desa Cangkuang Kulon. Kemampuan yang dimiliki individu untuk bangkit tersebut oleh **Grotberg (1999)** dinamakan sebagai resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup

Bertitik tolak dari latar belakang penulisan, rumusan permasalahan penulisan ini “Adakah Perbedaan Mengenai Gambaran Tingkat Resiliensi Pada Remaja Korban Sodomi Di Desa Cangkuang Kulon Kabupaten Bandung Dan Remaja Korban Sodomi Di Desa Jelegong Kabupaten Bandung”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data mengenai gambaran perbedaan resiliensi pada remaja korban sodomi di Desa Jelegong dan di Desa Cangkuang Kulon Kabupaten Bandung.

1.4. Bidang Kajian

Bidang kajian dalam penulisan ini adalah Psikologi Perkembangan

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penulisan ini memiliki kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis.

a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penulisan sebagai berikut

1. Memberikan informasi mengenai resiliensi pada remaja sehingga dapat memperkaya bidang ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan
2. Memperkaya penulisan – penulisan yang telah ada mengenai resiliensi

b. Kegunaan Praktis

1. Hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk melihat perbedaan tingkat resiliensi pada remaja korban sodomi di Desa Cangkuang Kulon Kabupaten Bandung Dan Remaja Korban Sodomi Di Desa Jelekong Kabupaten Bandung
2. Dengan mengetahui tingkat resiliensi para korban perlakuan sodomi, maka dapat dilakukan upaya untuk meningkatkan resiliensi untuk para korban yang memiliki resiliensi yang rendah.
3. Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi korban pelecehan seksual khususnya untuk para remaja mengenai gambaran individu yang memiliki resiliensi tinggi sehingga mereka akan mampu beradaptasi dan bangkit dalam situasi sesulit apapun.